

Analisis Harga Bulan Oktober 2015

Minggu IV (27 Oktober – 30 Oktober 2015)

Untuk komoditas karet jenis TSR20, di bursa berjangka Singapura (Sicom), pada awal pekan, Senin (26/10) ditransaksikan pada level US\$125,80 sen/kg dan kemudian bergerak tergerus hingga pada akhir pekan keempat, Jum'at (30/10) berada pada posisi US\$124,60 sen/kg. Demikian pula di bursa *Tokyo Commodity Exchange (Tocom) Rubber Future Contract* untuk kontrak penyerahan Maret 2016, seperti dikutip *Bloomberg*, pada awal pekan, bergerak melemah 0,06% ke 165,6 yen/kg. Melemahnya harga karet di bursa berjangka internasional, terjadi saat harga minyak mentah berada di titik terendahnya. Minyak WTI saat ini bergerak di kisaran US\$44/barel. Pelemahan harga minyak dunia menekan harga karet alam, karena berpotensi menekan harga karet sintesis. Mengingat karet sintesis yang menjadi bahan substitusi utama karet alam diproduksi menggunakan minyak mentah.

Akibat pelemahan harga di bursa berjangka internasional, harga karet di pasar spot Palembang, yang dijadikan acuan oleh pemerintah juga melemah. Pada awal pekan, Senin (26/10), harga diperdagangkan pada level Rp16.617 per kg, dan kemudian tergerus menjadi Rp16.449 pada akhir pekan keempat Oktober. Sementara itu, pada perdagangan Selasa (27/10), di dalam negeri, terutama di sentra produsen karet, misalnya Jambi, harga karet kualitas ekspor bergerak fluktuatif dengan potensi yang turun. Data harga yang disampaikan Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag) Jambi, Selasa (27/10) harga bokar (bahan olah karet) Rp13.900 per kg, bergerak turun dari pekan sebelumnya yang sempat naik Rp14.200 per kg. Menurut laporan Disperindag Jambi, ketidakstabilan harga karet tersebut dipengaruhi faktor permintaan negara-negara konsumen, seperti Tiongkok, Jepang, maupun negara dibagian Amerika. Selain itu di perekonomian di beberapa negara konsumen yang sedang mengalami pelemahan. Sementara itu, Gabungan Perusahaan Karet Indonesia (Gapkindo) Jambi menyebut harga karet ekspor masih sekitar 1,2 dolar. Sedangkan di tingkat pabrik maupun petani masih berkisar Rp6.000 -Rp8.000 per kg. Padahal data Gapkindo harga karet dilaporkan telah bergairah bila sudah menyentuh di atas US\$2 per kg.

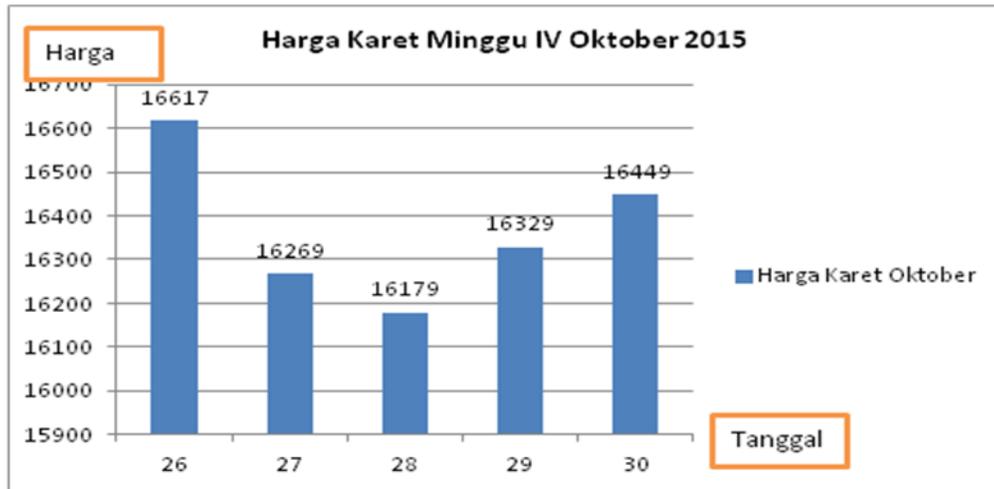
Menurut Gapkindo, beberapa negara telah memproduksi karet sintesis dari minyak mentah. Pengaruh lain harga minyak dunia juga lagi stabil. Sejak awal Oktober 2015 ini, persaingan negara produsen karet kian kompetitif, di antaranya sejumlah negara baru eksportir karet Laos, Vietnam ini membuat antara *supply* dan *demand* tidak seimbang. Selanjutnya, pada perdagangan Rabu (28/10), dilaporkan dari Palembang, bahwa Gapkindo Sumsel melaporkan, sedikit menurunnya harga karet disebabkan harga minyak mentah dunia yang kembali turun di kisaran US\$44 per barrel. Pelemahan harga minyak dunia menekan harga karet alam, karena berpotensi menekan harga karet sintesis. Mengingat karet sintesis yang menjadi bahan substitusi utama karet alam diproduksi menggunakan minyak mentah.

Sementara itu, di bursa berjangka luar negeri, terutama di bursa Tocom mampu bertahan di teritori positif Harga karet alami Tocom menguat disebabkan oleh aksi beli teknikal yang dilakukan para pelaku pasar untuk memanfaatkan harga murah yang sudah terjadi pada perdagangan kemarin. Turunnya harga minyak mentah menjadi pendorong utama penurunan harga karet alami Tocom sejak pertengahan Oktober 2015 lalu. Sampai saat ini harga minyak mentah juga masih berada dalam kecenderungan melemah.

Sementara itu, pada perdagangan Kamis (29/10), dilaporkan dari *Antara*, Kalimantan Tengah, bahwa harga karet di pedalaman Kabupaten Barito Utara, Kalimantan Tengah, mengalami penurunan dari Rp 6.000 menjadi Rp 5.000 per kg. Turunnya harga karet tersebut membuat

petani di kabupaten pedalaman Sungai Barito itu kembali terpukul, sehingga ada yang tidak mau menjual karena menunggu harga membaik. Turunnya harga karet itu diduga akibat permainan para tengkulak yang menguasai penjualan karet di daerah tersebut dengan menyesuaikan harga pasar di Banjarmasin, Kalimantan Selatan.

Grafik Pergerakan Harga Karet Minggu IV Bulan Oktober 2015



Hingga pada akhir pekan, Jum'at (30/10), laporan Antara Kalimantan Barat (Kalbar), bahwa terjadi kecemasan ratusan ribu petani karet di Kalbar sangat beralasan. Sebab, perekonomian rakyat di Kalbar sangat bergantung pada komoditi karet. Harga karet pada akhir pekan, Jum'at (30/10), yang sempat mencapai Rp20.000, pada akhir Oktober 2015, hanya berada pada level Rp5.000/kg. Dengan kondisi saat ini, 2,5 kilogram karet baru mendapatkan satu kilo beras. Kondisi ini akan menciptakan masyarakat miskin baru di Kalbar. Oleh karena itu saat ini banyak petani karet beralih ke usaha lain.